

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Agensi**

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling untuk pertama kalinya pada tahun 1976. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen untuk melakukan beberapa kegiatan dalam perusahaan dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen (Guritno *et al.*, 2020). Pada penelitian ini, teori agensi digunakan untuk memperjelas hubungan antara prinsipal dan agen, dimana agen adalah manajer perusahaan dan principal adalah pemegang saham. Pada pelaksanaannya, pihak manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kebutuhan pihak prinsipal.

Pada sebuah perusahaan, investor mencari pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, tetapi manajer memiliki insentif yang kuat untuk mencapai pengembalian yang lebih tinggi atau kompensasi yang lebih tinggi atas pekerjaan mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik agensi. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen akan menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Asimetri informasi dapat memberikan celah terhadap pihak manajemen perusahaan untuk menutupi informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham dengan memanipulasi angka yang terdapat pada laporan keuangan untuk kepentingan sendiri. Dengan adanya informasi yang tidak jelas akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Hubungan target keuangan dengan teori agensi adalah perlunya manajemen mengambil tindakan terhadap kinerjanya agar mendapat pengembalian. Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh target keuangan yang berkembang. Stabilitas keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu ketika tekanan yang dihadapi perusahaan berupa kondisi keuangan yang tidak stabil akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan kondisi tersebut akan mengurungkan nilai investasi pada perusahaan. Hubungan tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan adalah kebutuhan manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari luar perusahaan yang kemungkinan akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hubungan komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan yaitu pengawasan oleh komisaris independen tidak berjalan kondusif, sehingga agen akan menggunakan keadaan ini untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

## **2.2. Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1. Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan disengaja yang menyebabkan laporan keuangan menjadi salah dan menyesatkan secara substansial, yang dapat merugikan perusahaan dan investor. Ini dapat melibatkan penerapan aturan akuntansi secara tidak benar atau menyimpang dari catatan perusahaan (Mintara & Hapsari, 2021). Sedangkan Menurut Nurhayati *et al.*, (2022) merupakan salah saji yang disengaja, penghilangan atau pengungkapan jumlah yang curang dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan

keuangan biasanya melibatkan kesalahan yang berlebihan atau menghilangkan komitmen dan biaya.

Kecurangan laporan keuangan memiliki tujuan menipu pemangku kebijakan dengan meningkatkan nilai aset dan membukukan pendapatan dan sebaliknya membatasi nilai kewajiban dan membebankan biaya operasi dan produksi. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya dilakukan untuk menarik investor dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang signifikan pada saat berinvestasi, menghilangkan keraguan atau informasi yang tidak dapat diandalkan dan memungkinkan mereka untuk menerima keuntungan yang substansial atas kinerja yang telah dilakukan dengan baik. Kecurangan tersebut memberikan dampak buruk pada integritas, kualitas dan keandalan laporan keuangan yang telah diaudit.

Penelitian Nasirudin & Nugroho (2021) melaporkan bahwa skema kecurangan laporan keuangan dapat berbentuk seperti:

1. Pemalsuan, perubahan catatan keuangan, dokumen pendukung serta transaksi bisnis.
2. Membalikkan fakta yang dimaksud atas kejadian, transaksi, akun atau informasi penting lainnya yang terkandung pada sebuah laporan keuangan.
3. Pemahaman yang jelas mengenai prinsip, prosedur, dan transaksi bisnis yang secara sengaja menyimpang guna mengukur, mengenali, melaporkan dan mengungkapkan transaksi ekonomi.
4. Kurangnya pemahaman atau kurangnya pernyataan tentang prinsip dan ketentuan akuntansi yang terlibat dalam perjanjian yang bersangkutan.

### 2.2.2. Target Keuangan

Target keuangan merupakan keadaan di mana manajer memiliki tekanan yang lebih besar atas kinerja keuangan yang harus dicapai suatu perusahaan seperti laba. (Febriyani & Gunawan, 2022). Menurut Aprilia *et al.*, (2022) target keuangan adalah kebutuhan manajemen yang memungkinkan karyawan mendapatkan bonus berdasarkan kinerja terhadap tujuan yang ditentukan oleh pihak prinsipal. Untuk mempertahankan kinerja yang baik, manajemen diharapkan secara konsisten memberikan gambaran yang akan membantu perusahaan mencapai tujuan keuangan yang sudah ditetapkan.

Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik ketika suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai target keuangannya. Namun, faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi seringkali mengakibatkan target keuangan perusahaan tidak terpenuhi, yang berujung pada eksistensi perusahaan yang diragukan. Munculnya tekanan berupa ancaman target untuk mendapatkan dana insentif dari hasil kinerja dan mempertahankan eksistensi perusahaan dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan dapat dihitung dengan *return on asset* (ROA) yang merupakan pengukuran kinerja operasional yang sering dipakai untuk mengidentifikasi seberapa efisien aktiva digunakan sebelumnya (Yanti & Munari, 2021). Tingginya ROA menandakan bahwa semakin baik kinerja manajemen dimana sistem operasional perusahaan telah dikelola lebih efektif. Tetapi untuk mendapatkan ROA yang tinggi, pihak manajemen harus melakukan kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba.

### 2.2.3. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan gambaran dimana keadaan keuangan perusahaan yang stabil atau baik (Ghandur *et al.*, 2019). Menurut Ramadhani (2020) menjelaskan stabilitas keuangan adalah kondisi yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan. Manajemen sering kali mendapatkan tekanan bahwa suatu perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik, sehingga keuntungan dapat dicapai serta menghasilkan return yang tinggi. Besarnya total aset perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi kreditor, investor dan pemilik perusahaan. Maka dari itu akan beda kondisinya jika total aset dari suatu perusahaan akan mengalami penurunan, hal ini akan menurunkan minat *stakeholder* dan berasumsi bahwa perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik.

Stabilitas keuangan dihitung dengan rasio perubahan total aset atau *achange*. Ketika kondisi keuangan perusahaan stabil artinya pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu lagi melakukan kecurangan laporan keuangan. Beda kondisinya ketika keadaan keuangan perusahaan tidak stabil, maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Karena keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil, pihak manajemen akan memperoleh tekanan dari perusahaan yang mendorong mereka melakukan kecurangan laporan keuangan (Dimuk *et al.*, 2022).

### 2.2.4 Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan kebutuhan perusahaan untuk memperoleh tambahan hutang, sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan dapat terus bersaing (Eksandy & Sari, 2022). Menurut Abbas *et al.*, (2020) tekanan eksternal adalah sebuah dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disebabkan

turunnya atau tidak seimbang prospek keuangan perusahaan. Tekanan yang lebih ditekankan pada manajemen untuk memenuhi tujuan pihak ketiga dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Tekanan itu bisa berupa kemampuan untuk memperoleh serta membayar suatu pembiayaan dari luar agar perusahaan tetap kompetitif.

Pembayaran hutang atau pemenuhan persyaratan hutang merupakan salah satu sumber tekanan eksternal. Pengukuran yang digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya yaitu dengan rasio *leverage*. *Leverage* menggambarkan semua resiko bisnis dan potensi kelemahan yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis di masa depan. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar. Dapat dikatakan bahwa ketika tekanan eksternal pada perusahaan meningkat, kemungkinan tindak kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat.

### **2.2.5 Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang bertugas memberikan perlindungan hak pemegang saham dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Sari & Husadha, 2020). Menurut Wahyudi *et al.*, (2022) komisaris independen merupakan salah satu dewan independen yang berasal dari eksternal perusahaan yang melakukan fungsi pengawasan dalam perusahaan agar tidak terjadinya kecurangan. Pada suatu perusahaan, komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Meskipun mereka tidak selalu terlibat dalam kegiatan operasional, namun komisaris independen perlu membuat pengaturan kerja bersama dengan bawahan

langsung mereka untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

Ciri dewan komisaris adalah netral dan bebas untuk struktur yang berasal dari nilai-nilai perusahaan. Sebagai dewan komisaris, tidak ada tekanan yang dikeluarkan oleh pihak internal, menjadikannya bersifat independen. Selain itu, keanggotaan komisaris independen merupakan komponen kunci tata kelola perusahaan yang baik, yang mengharuskan pelaku usaha untuk mengakui kewajibannya kepada pemangku kepentingan dengan menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam melakukan pengawasan juga akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.

### 2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti terdahulu merupakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dan juga dapat memperkuat teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Berikut ini jurnal-jurnal yang digunakan yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Jamil & Yudowati (2019)	Stabilitas keuangan Tekanan eksternal Pengawasan tidak efektif Rasionalisasi	Stabilitas keuangan tidak berpengaruh dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Triyani <i>et al.</i> ,(2019)	Dewan komisaris independen Komite audit Kepemilikan institusional	Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

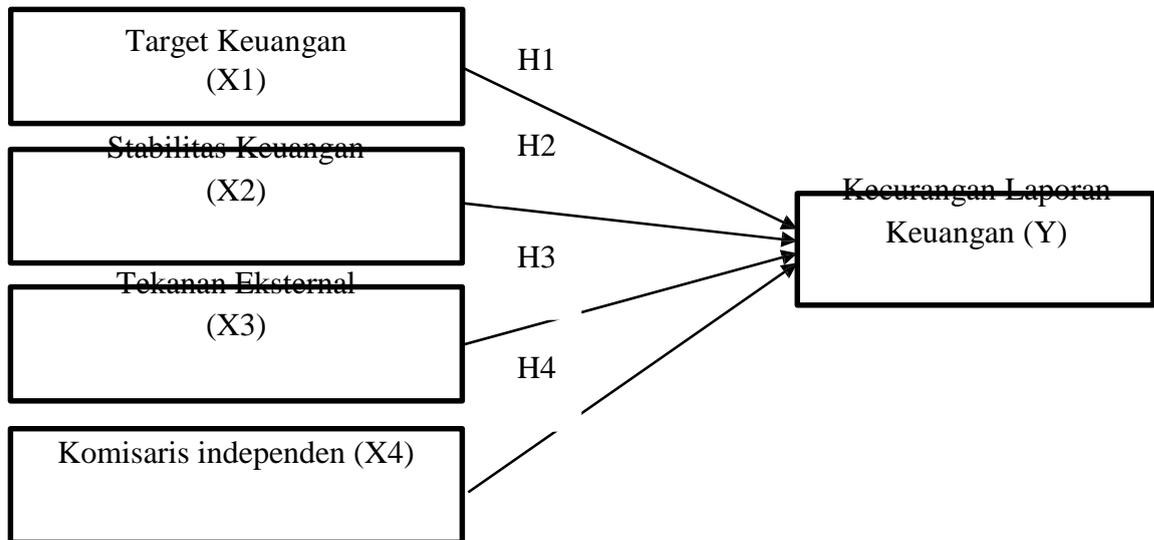
No.	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
3.	Vidella & Afiah (2020)	<i>Financial stability</i> <i>Financial targets</i> <i>Effective monitoring</i> <i>Rationalization</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh negatif dan <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Sari & Husadha (2020)	Dewan komisaris Dewan komisaris independen Komite audit Audit internal	Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Susanto (2020)	Tekanan eksternal Target keuangan Stabilitas keuangan Ineffective monitoring Pergantian auditor	Tekanan eksternal berpengaruh negatif, target keuangan berpengaruh positif dan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	Jao et al., (2020)	Target keuangan dan Stabilitas keuangan	Target keuangan dan Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
7.	Nasirudin & Nugroho (2021)	<i>Financial target</i> <i>Financial stability</i> <i>External pressure</i> <i>Nature of industry</i> <i>Change in auditors</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial target</i> dan <i>external pressure</i> tidak berpengaruh kecurangan laporan keuangan.
8.	Tan et al.,(2022)	Proporsi komisaris independen Aktivitas komite audit Kepemilikan manajerial	Proporsi komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Eriyanti et al.,(2022)	Stabilitas keuangan Tekanan eksternal Target keuangan	Stabilitas keuangan berpengaruh. Sedangkan tekanan eksternal dan target keuangan tidak berpengaruh

No.	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
			terhadap kecurangan laporan keuangan.
10	Wahyudi <i>et al.</i> ,(2022)	<i>Financial stability</i> <i>Nature of industry</i> <i>External pressure</i> <i>Effective monitoring</i> Komisaris independen	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>external pressure</i> dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
11.	Subiyanto <i>et al.</i> , (2022)	Tekanan eksternal Target keuangan Stabilitas keuangan	Tekanan eksternal dan target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual dalam penelitian ini memiliki beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penulis akan meneliti target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan komisaris independen. Berikut merupakan kerangka konseptual pada penelitian ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



## 2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan yang telah dirumuskan dapat dihubungkan dengan teori agensi yang ada pada penelitian ini, sehingga diambil hipotesis yaitu:

### 2.5.1. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan target keuangan dengan teori agensi adalah kebutuhan manajemen supaya mendapat pengembalian atas kinerjanya agar harapan principal dapat terpenuhi. Target keuangan yang dibebankan oleh pemegang saham kepada manajemen akan mengakibatkan tekanan pada perusahaan. Untuk mencapai laba yang besar, pemegang saham ingin memastikan manajemen agar selalu bekerja secara ideal. Namun situasi dan keadaan perusahaan tidak dapat diperkirakan, yang memungkinkan manajemen gagal mencapai target tersebut. Dalam situasi berikutnya, manajemen menginginkan pemegang saham untuk terus melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan. Kondisi tersebut yang mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan merevisi laba.

Nilai target keuangan yang semakin meningkat membuktikan bahwa kinerja manajemen juga semakin baik yang artinya seluruh kegiatan perusahaan sudah efektif. Sehingga dalam meningkatkan kinerja yang lebih tinggi memungkinkan pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut menyatakan target keuangan memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Susanto (2020), Nuryuliza & Triyanto (2019) dan Putri & Nugroho (2021) melaporkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub>: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.5.2. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hubungan stabilitas keuangan dengan teori agensi adalah perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil menimbulkan tekanan kepada manajemen yang akan berdampak dalam mengurungkan nilai investasi pada perusahaan tersebut yang akan mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin rendah kemungkinan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dalam kondisi baik, berarti perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik.

Semakin tinggi stabilitas keuangan suatu perusahaan maka kecenderungan dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan semakin rendah. Hal ini dikarenakan ketika keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil akan terjadi penurunan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menyatakan stabilitas keuangan memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan

keuangan. Penelitian dari Vidella & Afiah (2020), Aprilia & Furqani (2021) dan Sintabela & Badjuri (2023) melaporkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>2</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.5.3. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hubungan tekanan eksternal dengan teori agensi adalah kebutuhan manajemen untuk mendapatkan tambahan dana dari luar perusahaan yang kemungkinan akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Adanya tekanan tersebut, mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memberikan pengembalian investasi terbaik bagi pemegang saham dan untuk menciptakan bisnis yang sukses. Untuk mengatasi tekanan yang harus dicapai, perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau suplai dana agar perusahaan terlihat kompetitif.

Semakin tinggi tekanan eksternal suatu perusahaan maka resiko kecurangan laporan keuangan juga tinggi. Dimana ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi artinya perusahaan dianggap mempunyai hutang yang besar dan resiko kreditnya juga tinggi. Hal tersebut menyatakan bahwa tekanan eksternal memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Jamil & Yudowati (2019) dan Yunus *et al.*, (2019) melaporkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>3</sub>: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.5.4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara agen dan prinsipal yang sering menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga menyebabkan pihak principal tidak dapat memonitoring tindakan agen secara menyeluruh dan menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi memperjelas saat agen melakukan pelaporan keuangan, sehingga diperlukan unit monitoring yang dapat memantau tindakan yang dilakukan oleh agen. Sebagai komisaris independen untuk menjalankan operasional bisnis, mereka bertindak secara independen untuk memonitoring kegiatan operasional perusahaan untuk kepentingan agen dan prinsipal.

Jumlah komisaris independen yang semakin banyak artinya pengawasan terhadap laporan keuangan juga akan semakin objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir. Hal tersebut menyatakan bahwa komisaris independen memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Sari & Husadha (2020) dan Tan *et al.*, (2022) melaporkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>4</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan